

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas permainan, jasmani atau olahraga yang terpilih dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Mahendra (2009, hlm. 21) bahwa "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan". Sesuai pendapat yang dijelaskan oleh Mahendra bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya sebagai ornamen atau alat untuk membuat anak sibuk tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri anak melalui pembelajaran penjas. Maka dari itu pendidikan jasmani merupakan bagian yang terpenting dari pendidikan.

Pendidikan jasmani memiliki peranan yang penting dalam sistem pendidikan, karena seorang siswa/siswi dalam belajar tidak hanya mendapat ilmu ataupun pendidikan yang sifatnya mengembangkan kemampuannya berfikir di bidang ilmu pengetahuan, berhitung, menulis, membaca tetapi juga kemampuan gerak yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikir dengan kondisi tubuh yang sehat dan bugar, kemampuan tersebut akan didapat dalam Penjaskes.

"Depdiknas (1999, hlm. 5) mengemukakan bahwa ;"Penjaskes merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai aktivitas jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual dan emosional".

Penjaskes menjadi bagian dalam sistem pendidikan sesuai dengan tujuannya membentuk pribadi yang berkarakter, memiliki ketrampilan berolahraga, menghindarkan pada perbuatan negative dengan semangat berolahraga dan menjaga kondisi agar tetap bugar dan sehat.

Salah satu materi yang dipelajari di dalam penjas kes adalah senam, senam merupakan salah satu bagian dari penjas kes yang terdiri dari berbagai gerakan bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan kemampuan tubuh, dan mencapai prestasi dengan melakukan berbagai gerakan yang memiliki tingkat kesulitan rendah, sedang, sampai sulit. Agus Mahendra (2009, hlm. 13) ‘Menurut FIG; 2 senam dibagi menjadi 6 kelompok yaitu senam artistic (*artistic gymnastic*), senam ritmik sportif (*sportive ritmic gymnastic*), senam akrobatik (*acrobatik gymnastic*), senam aerobik sports (*sports aerobic*), senam trampolining (*trampolining*), senam umum (*general gymnastic*).’ Namun di ajarkan dalam penjas kes yang hanya senam artistik dalam bentuk senam lantai dan senam ritmik dalam bentuk senam – senam yang menggunakan irama. Dari kedua senam yang diajarkan di sekolah tersebut peneliti mengkhususkan pada senam lantai yang merupakan pondasi atau dasar dalam melakukan berbagai gerakan senam, namun tidak semua materi diajarkan kepada siswa karena terdapat tingkat kesulitan yang berbeda di masing - masing gerakan.

Ada beberapa sub materi yang diajarkan seperti roll depan, roll belakang *tiger sprong* (loncat harimau), handstand, headstand dan lain - lain. Dari materi tersebut penulis merasa tertarik dan untuk meneliti pada sub materi *tiger sprong*, *tiger sprong* merupakan penggabungan loncat dengan pendaratan roll depan. *Tiger sprong* memiliki tingkat kesulitan sedang namun tidak semua siswa mampu untuk menguasainya dengan baik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam menguasai gerakan seperti pemahaman dalam melaksanakan gerakan yang kurang baik, tidak mengetahui bagaimana teknik yang sebenarnya karena materi ini belum diajarkan, dibutuhkan adanya variasi dalam pembelajaran sehingga materi yang ditujukan akan menjadi lebih di pahami, gerak guling depan yang masih salah dan perlu adanya peningkatan dalam melakukan gerakan tersebut, usaha yang

di perlukan sehingga dengan menerapkan variasi pada pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajarnya namun tidak menciptakan kebosanan di karenakan adanya variasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang strategis bagi pemberdayaan siswa terutama pada pertumbuhan dan perkembangannya. Kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) disusun berdasarkan kurikulum mata masuk dan informasi dari para ahli dalam bidang nyatermasuk pemikiran dari para guru. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (Pasal 20). Dalam kaitan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan satu protipe dari satu teori atau model, juliantine dkk (2011, hlm 3) “secara umum model diartikan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan”.

Model pembelajaran *peerteaching* atau disebut tutor sebaya dirasatepat digunakan dalam pembelajaran penjas yang memiliki siswa yang berjumlah banyak, khususnya dalam pembelajaran senam lantai.

Melalui pembelajaran model *peerteaching* diharapkan siswa menjadi lebih memahami pelajaran yang disampaikan, karena melibatkan siswa sebagai pengajar yang biasa disebut dengan tutor setelah dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu untuk membantuteman-temannya di dalam kelompok yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik gambaran bahwa senam lantai yang merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa individu yang berperan aktif dalam pelajaran di mana di antara siswa tersebut telah menguasai materi pelajaran yang ditugaskan oleh guru untuk membantuteman lain untuk memahami pelajaran

yang akan meningkatkan hasil belajar siswa secara aktif dalam mencapai hasil belajar senam yang lebih baik.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di kelas XIIIIS 1 SMA Negeri 1 Parongpong Tahun ajaran 2018/2019 yaitu 75. Hal ini menjadi acuan untuk melakukan penelitian tentang *tiger sprong*. Model pembelajaran *peer teaching* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *tiger sprong*. Dimana dalam melaksanakan materi pelajaran siswa di berikan berbagai variasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar *tiger sprong*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Dalam Pembelajaran Senam Lantai Terhadap Hasil Belajar *Tiger Sprong*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *peer teaching* dalam pembelajaran *tiger sprong* di SMAN 1 Parongpong .
2. Belum diterapkannya model pembelajaran *peer teaching* di SMAN 1 Parongpong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *peer teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar *tiger sprong* di SMAN 1 Parongpong ?

Luki Lukman Nulhakim, 2018

PENGARUH MODEL *PEER TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN SENAM LANTAI TERHADAP HASIL BELAJAR *TIGER SPRONG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pada dasarnya tujuan ini yaitu :

1. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Parongpong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan mengenai masalah yang diteliti.

Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Secara teoritis

Untuk memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *peer teaching* serta hasil belajar *Tiger sprong* pada senam lantai berdasarkan teori-teori yang ada.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*, siswa mempunyai kesempatan untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipahaminya dan dapat menjelaskan kepada teman sebayanya. Dapat dengan mudah memahami bagaimana gerakan *Tiger sprong* pada senam lantai.

- b. Bagi guru

Dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan model-model pembelajaran di setiap mata pelajaran

- c. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti sebagai calon guru bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa supaya dapat lebih baik.

Luki Lukman Nulhakim, 2018

PENGARUH MODEL *PEER TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN SENAM LANTAI TERHADAP HASIL BELAJAR *TIGER SPRONG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut dibawah ini adalah gambaran secara umum tentang penulisan dari setiap bab dan bagian skripsi mulai dari bab pertama sampai bab terakhir dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan

Pada bab ini menguraikan atau berisikan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Landasan Teoritis, bagian ini menerangkan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting.

3. BAB III Metode Penelitian

Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat procedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya adarimulaipendekatanpenelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapanpengumpulan data yang dilakukan, hinggalingkah-langkah analisis data yang dijalankan. Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas dua hal utama, yakni:

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan
2. Pembahasan atau analisis temuan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Luki Lukman Nulhakim, 2018

PENGARUH MODEL *PEER TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN SENAM LANTAI TERHADAP HASIL BELAJAR *TIGER SPRONG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada dua alternative carapenulisansimpulan, yaitudengancarabutir demi butirataudengancarauraianpadat.